

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu tanaman pangan penting bagi sebagian besar masyarakat dunia khususnya di Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya menuntut peningkatan produksi padi agar dapat mencukupi kebutuhan pangan masyarakat. Kebutuhan padi di Indonesia mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk (Sa'adah *et al.*, 2013). Beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia dengan konsumsi 111,58 kg per kapita per tahun (Kementerian Pertanian, 2019). Total produksi padi di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 berturut turut 54,60 ; 54,65 ; 54,41 ; 54,75; dan 53,98 juta ton (BPS, 2023).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil beras terbesar di Indonesia, di mana pada tahun 2017 provinsi ini menempati peringkat kedelapan dalam kontribusinya terhadap produksi padi nasional, dengan total produksi mencapai 2,8 juta ton (BPS, 2017). Produktivitas padi di Sumatera Barat selama periode 2021 hingga 2023 tercatat masing-masing sebesar 5,33; 5,56; dan 5,43 ton per hektar (BPS, 2023). Kecamatan Pauh termasuk dalam kategori kecamatan penghasil padi di Sumatera Barat, dengan produktivitas padi yang tercatat sebesar 4,65 ton per hektar pada tahun 2021, dan mengalami peningkatan menjadi 5,86 ton per hektar pada tahun 2022 (Data BPP Marapalam, 2023). Produktivitas padi di Sumatera Barat termasuk kecamatan Pauh masih kurang dari produktivitas potensial yaitu sebesar 6,277 ton per hektar (BPS 2024).

Kendala utama dari produksi padi di Kecamatan Pauh adalah keberadaan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Menurut Pathak dan Khan (1994) hama yang sering ditemukan pada tanaman padi adalah ganjur (*Orseolia oryzae* Wood Mason), wereng batang coklat (*Nilaparvata lugens* Stål), wereng hijau (*Nephotettix virescens* Distant.), ulat penggulung daun (*Cnaphalocrosis medinalis* Guenee.), hispa (*Dicladispa armigera* Oliver.), walang sangit (*Leptocorisa acuta* Thunberg.), hama putih (*Nymphula depuncalis* Guenee), lalat hydrelia (*Hydrellia philippina* Ferino.), ulat grayak (*Spodoptera litura* Fabricus.), thrips padi (*Haplothrips*



*aculeatus* Fabricius.), ulat pemotong padi (*Mythimna separata* Walker.) dan penggerek batang padi (Lepidoptera: *Pyralidae* dan *Noctuidae*).

Serangan penggerek batang padi merupakan salah satu kendala dalam peningkatan produksi padi. Kehilangan hasil setiap tahun yang disebabkan oleh penggerek batang padi dapat mencapai 10-30%, bahkan dapat menyebabkan tanaman padi menjadi puso (Idris, 2008). Menurut Baehaki (2013), kehilangan hasil padi akibat serangan penggerek batang yaitu 31,68 kg GKP/ha untuk setiap kenaikan 1% serangan sundep dan 1% pada setiap kenaikan 1% serangan beluk bagi varietas yang berumur pendek, sedangkan bagi varietas yang berumur panjang kehilangan hasil 0,8% untuk setiap kenaikan 1% serangan beluk. Wilyus *et al.* (2013) menyatakan bahwa tingkat serangan penggerek batang padi di Provinsi Jambi masih tergolong rendah (di bawah ambang ekonomi) baik sundep ataupun beluk. Muhtadini (2018) melaporkan bahwa rata-rata serangan penggerek batang padi di Kecamatan Sungai Limau masih tergolong rendah, pada fase vegetatif (sundep) yaitu 6,70% dan pada fase generatif (beluk) yaitu 4,44%. Namun, menurut Asikin *et al.* (2000) pada *field station* pasang surut Kalimantan Selatan, intensitas serangan sundep berkisar antara 33-41% dan beluk 25-44% dengan kategori serangan sedang. Luas serangan penggerek batang padi di Kecamatan Pauh pada tahun 2018 mencapai 14,55 Ha dengan tingkat kerusakan sedang, yang merupakan serangan terluas di Kota Padang sebesar (29,65 Ha) (BPP Marapalam, 2018).

Penggerek batang padi merusak tanaman dengan cara menggerek batang tanaman. Serangga ini biasanya menyerang bagian batang padi, di mana larva masuk dan menggerek jaringan batang. Mereka memakan jaringan parenkim, yang merupakan bagian penting untuk transportasi air dan nutrisi. Larva menciptakan terowongan di dalam batang, yang dapat mengganggu aliran sap dan menyebabkan batang menjadi lemah sehingga dapat menimbulkan intensitas serangan hingga 90% dan penurunan hasil panen dapat mencapai 29% (Daniel *et al.*, 2022).

Enam jenis PBP yang dapat menyerang tanaman padi di Indonesia terdiri dari 2 family yaitu *Pyralidae* dan *Noctuidae*. *Pyralidae* terdiri dari lima spesies yaitu *Scirpophaga incertulas* Walker (PBP kuning), *Scirpophaga innotata* Walker (PBP putih), *Chilo suppressalis* Walker (PBP bergaris), *Chilo auricilius* Dudgeon (PBP

berkilat), *Chilo polychrysus* Meyrick (PBP berkepala hitam). Noctuidae hanya satu spesies yaitu *Sesamia inferens* Walker (PBP merah jambu). Dari enam jenis PBP yang terdapat di Indonesia, hanya lima jenis yang sering menyerang tanaman padi, kecuali *Chilo auricilius*. Penggerek batang padi kuning (*Sc. incertulas*) adalah yang paling dominan dan paling luas persebarannya di Indonesia (Bahar, 2021).

Kecamatan Pauh merupakan daerah penghasil beras terbesar kedua di Kota Padang. Serangan penggerek batang padi di Kecamatan Pauh termasuk ke dalam kategori sedang dan perlu di waspadi. Namun hingga saat ini, jenis penggerek batang padi dan intensitas serangannya terhadap berbagai varietas yang diserang di Kecamatan Pauh belum diketahui dengan jelas. Oleh karena itu, telah dilakukan penelitian “Jenis dan Tingkat Serangan Penggerek Batang Padi di Kecamatan Pauh Kota Padang.”

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi jenis Penggerek Batang Padi dan mengukur intensitas kerusakannya pada berbagai varietas tanaman padi.

## **C. Manfaat Penelitian**

Memberikan informasi tentang jenis-jenis penggerek batang pada tanaman padi dan intensitas kerusakan yang ditimbulkan oleh Penggerek Batang Padi di Kecamatan Pauh Kota Padang.

